



## Inovasi Pengelolaan UMKM dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kota Semarang

Sri Setyaningsih<sup>1\*</sup>, Marhaeni Dwi Satyarini<sup>2</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

Email corresponding author: [ningsih021162@gmail.com](mailto:ningsih021162@gmail.com)

Diterima: Mei 2023. Disetujui: Juni 2023. Dipublikasikan: Juli 2023

### ABSTRAK

UMKM di Kota Semarang mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan karena pasar yang luas, bahan baku yang mudah didapat serta sumber daya manusia yang besar merupakan variabel pendukung perkembangan UMKM tersebut, tetapi perlu dicermati beberapa hal seiring perkembangan usaha kecil rumahan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan studi literatur. Tujuannya untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah-masalah yang diteliti dan juga memberikan gambaran jelas kepada pembaca. Studi pustaka (*library research*) merupakan penelusuran pustaka yang tidak hanya untuk langkah awal penyiapan kerangka penelitian (*research design*) tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk diperoleh data penelitian, baik itu alat bantu bibliografis, seperti buku-buku referensi, referensi indeks bulletin dan majalah, indeks surat kabar dan tabloid, indeks dokumen, indeks manuskrip, dan sumber-sumber lain. Analisis data penelitian ini adalah kualitatif, yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh kegiatan penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai jenuh. Teknik analisis data meliputi 3 (tiga) komponen yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, serta 3) penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa pengembangan inovasi dalam pengelolaan UMKM di Kota Semarang memberikan kontribusi bagi peningkatan perekonomian masyarakat secara positif dengan berbagai kriteria dan klasifikasinya. Oleh karenanya diperlukan inovasi pengelolaan, seperti: pengembangan usaha harus diikuti dengan pengelolaan manajemen yang baik, perencanaan yang baik dan meminimalkan kegagalan, penguasaan ilmu pengetahuan yang menunjang keberlanjutan usaha, pengelolaan sistem produksi yang efisien dan efektif, serta melakukan terobosan dan inovasi yang menjadikan pembeda dari para pesaing, sebagai langkah menuju keberhasilan dalam mengelola UMKM tersebut.

**Kata kunci:** inovasi pengelolaan, kesejahteraan masyarakat, UMKM.

### PENDAHULUAN

Sebagai gambaran awal untuk memudahkan dalam melakukan penelitian ini, maka perlu dikemukakan informasi tentang Kota Semarang. Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah dan telah berdiri sejak tanggal 2 Mei 1547. Kota dengan luas wilayah 373,70 Km<sup>2</sup> ini merupakan kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia. Kota yang berada di bagian Utara Pulau Jawa ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian Utara, Kabupaten Kendal di sebelah Barat, Kabupaten Demak di sebelah Timur, dan Kabupaten Semarang di sebelah Selatan.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa sebagai akibat dampak adanya wabah virus covid 19 pada 2-3 tahun yang lalu, wabah tersebut dapat mempengaruhi perekonomian di daerah-daerah khususnya UMKM termasuk wilayah Kota Semarang.

Perputaran roda perekonomian menjadi terhenti dan bahkan menurun. Banyaknya Usaha Kecil Menengah tidak dapat menjalankan usahanya dan bahkan terjadi kerugian sehingga akhirnya di tutup. Usaha-usaha skala kecil ini adalah penopang perekonomian kerakyatan di Kota Semarang. Banyak masyarakat menggantungkan hidupnya dari usaha-usaha skala kecil ini. Bila di tinjau dari tahun-tahun sebelumnya bahwa jumlah usaha kecil menengah ini terjadi peningkatan, seperti yang disampaikan beberapa media massa dan hasil data dari Badan Statistik Kota Semarang (2022). Kondisi tersebut diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Akibatnya banyaknya UMKM berupa toko-toko, rumah makan, hotel, tempat wisata, perangkat-perangkat transportasi publik dan bahkan swalayan mengalami penurunan pendapatan dan akhirnya tidak dapat mengupah pegawainya yang berujung pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di sebagian besar UMKM. Harapan pemerintah dari kondisi seperti itu hanya berlangsung satu-dua tahun, tetapi pada kenyataannya sampai sekarang kondisi itu belum dapat normal sepenuhnya. Di sisi lain UMKM sangat memberikan kontribusi besar bagi perekonomian masyarakat, bahkan telah diakui oleh pemerintah sebagai sektor terpenting dan strategis bagi pembangunan ekonomi nasional (Herwiyanti dkk, 2020).

Keadaan ini sangat berbeda sebelum terjadinya wabah Virus Covid 19 UMKM di Kota Semarang terjadi peningkatan setiap tahunnya, hal ini seperti yang diutarakan dan diinformasikan dalam berita [Tribunjateng.com](http://Tribunjateng.com) Semarang. Pertumbuhan jumlah UKM/UMKM di Kota Semarang rata-rata mencapai 2.000 per tahun. Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, Litani Satyawati menuturkan bahwa pertumbuhan UKM/UMKM di Kota Semarang sangat pesat. Hal itu dapat dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Berdasarkan data UKM/UMKM yang tercatat (2020), jumlahnya lebih dari 14.000 UKM saat ini. "Secara jumlah, ada penambahan sekitar 2.000 UKM/UMKM di Kota Semarang tiap tahunnya. Jumlah itu yang tercatat di Dinas Koperasi dan UKM, pertumbuhan UMKM tidak hanya dilihat dari jumlah atau kuantitas saja tetapi secara kualitas juga". Hal itu dapat dilihat dari peningkatan omzet UKM/UMKM usai mendapatkan pendampingan dari dinas. Hanya saja, pendampingan yang dilakukan terfokus pada pertumbuhan UKM itu sendiri. Pertumbuhan dalam hal itu memberikan kesadaran akan pentingnya penataan administrasi hingga sampai pada manajemen pemasaran. "Terkait UKM *Jaman Now*, UKM di Kota Semarang telah diarahkan sejak setahun yang lalu untuk memasarkan secara *online*. Bahkan bekerjasama dengan beberapa marketplace di seperti tokopedia, blibli.com, dan lainnya. Di tempat kami sendiri ada [galerisemarang.com](http://galerisemarang.com)," jelasnya. Tidak hanya itu saja, dalam rangka membantu pemasaran produk UKM/UMKM, dinas secara rutin melakukan kurasi dengan memamerkan produk UKM di luar kota. Berbagai event pameran UKM/UMKM rutin digelar baik secara mandiri maupun bersama dengan

*stakeholder*, sehingga hasilnya seperti sekarang ini. Kalau dulu pemasaran hanya di dalam kota, sekarang merambah luar kota. Ke depan, diharapkan ada yang bisa *go* internasional.

Dampak Pandemi terhadap UMKM sangat besar jumlahnya, seperti yang juga telah diberitakan oleh *Jateng Today.com*, pada tanggal 7 september 2021 bahwa jumlah 1.538 UMKM di kota Semarang terdampak pandemi. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kota Semarang mencatat sedikitnya 1.538 UMKM terkena dampak pandemi Covid-19. Meski demikian, dampak yang menimpa sejumlah UMKM di Kota Semarang tersebut dinilai tidak terlalu parah.

Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang FX Bambang Suranggono mengaku telah melakukan pemetaan mengenai kondisi UMKM yang terkena dampak pandemi. “UMKM yang terdampak pandemi kurang lebih 1.538 UMKM, sebanyak 700 sekian di antaranya merupakan UMKM Olahan Pangan, sisanya kurang lebih 800 UMKM campuran,” Jumlah UMKM yang terdampak berdasarkan catatan tersebut terbilang kecil, mengingat jumlah UMKM yang berizin di Kota Semarang adalah 17.564 UMKM. Hingga saat ini masih ada kurang lebih 50 ribuan UMKM belum berizin, sehingga membuat tidak bisa terpantau. Banyaknya UMKM di Kota Semarang menjadi salah satu sektor informal yang sangat mendukung sektor ekonomi, selain itu memberikan peluang kerja cukup besar, termasuk membantu dalam mengurangi pengangguran.

Kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM), atau Non Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadi salah satu faktor yang membantu UMKM dapat bertahan. Kebijakan PKM membuat ruang gerak UMKM di Kota Semarang cenderung lebih mampu bertahan. Artinya, UMKM yang terdampak tidak terlalu parah. UMKM di Kota Semarang yang terdampak adalah UMKM yang bukan kebutuhan pokok, seperti UMKM di sektor seni kriya, kerajinan dan lain-lain. Sedangkan untuk UMKM olahan pangan relatif mampu bertahan. Bidang konveksi termasuk terkena dampak, namun luar biasanya bisa beralih sesuai dengan situasi. Misalnya membuat masker. UMKM Jamu ketika ada kondisi omzet menurun, membuat jamu kesehatan imunitas hingga 20.000 bungkus. Contoh lain adanya kegiatan “Jumat Sedekah” yang diinisiasi Pemkot Semarang, sedikitnya setiap Jumat terdistribusi kurang lebih 32.000 nasi kotak dari UMKM Olahan Pangan, sehingga UMKM dapat memperoleh pendapatan. Ini menjadi salah satu dinamika di tengah diberlakukannya PKM ketika itu, tentu apabila diterapkan PSBB, praktis semua kegiatan harus berhenti. Di sisi lain, Kredit Wibawa melalui Perumda Bank Pasar Kota Semarang juga melakukan relaksasi untuk UMKM. Pada tanggal 6 September 2021 terdapat 81 pemohon yang masuk di Bank Pasar diberikan relaksasi penundaan untuk tidak mengangsur, sedangkan untuk di Bank Jateng hanya membayar pokoknya saja, bunganya tidak perlu dibayarkan.

Sementara itu Wakil Ketua DPRD Kota Semarang, Mualim, mengatakan pemerintah juga harus memikirkan bagaimana strategi mengembalikan kondisi perekonomian di Kota Semarang. Misalnya menginventarisasi secara jelas terkait jumlah UMKM, sehingga pemetaan tersebut dapat dicari solusi pemecahannya. Pemkot Semarang juga memperhatikan UMKM yang terkena dampak akibat pandemi ini. Misalnya usaha tersebut mandek, harapannya pemerintah idealnya membantu

menyediakan dengan “bahasa” berupa pinjaman lunak untuk mensupport UMKM tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dheasey Amboningtyas, dkk (2021); terdapat 10% penutupan gerai UMKM di Kota Semarang hingga pertengahan tahun 2021, sedangkan lebih dari 50% UMKM melakukan penurunan jumlah produksi pada usahanya. Dengan demikian diperlukan adanya pengembangan inovasi dalam pengelolaan oleh Pemerintah Kota Semarang. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang perlu dipecahkan pada kajian ini terkait dengan: 1) kriteria UMKM yang dapat menyumbang perekonomian masyarakat; dan 2) peran UMKM dalam kontribusi perekonomian masyarakat.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan pada kajian ini adalah studi pustaka atau studi literatur (Mulyana, 2018); yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain, untuk kemudian disajikan secara deskriptif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah-masalah yang diteliti dan juga memberikan gambaran jelas kepada pembaca. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan teknik pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, dan mengelola bahan penelitian (Bungin, 2016). Penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden, karena data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell (2016) bahwa pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal penyiapan kerangka penelitian (*research design*) tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk diperoleh data penelitian, baik itu alat bantu bibliografis, seperti buku-buku referensi, referensi indeks bulletin dan majalah, indeks surat kabar dan tabloid, indeks dokumen, indeks manuskrip, dan sumber-sumber lain. Oleh karenanya peneliti perlu memilih dan memilah sumber data yang layak digunakan, yaitu buku-buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, dan laporan hasil penelitian. Pemilihan literatur ini digunakan terbitan 5 (lima) tahun terakhir. Beberapa sumber data yang dapat dijadikan pendukung yakni publikasi non akademik seperti koran atau majalah, website atau internet, laporan proyek, atau tugas perkuliahan. Diperlukan pemikiran selektif dalam pemilihan sumber agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2018).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Menurut Miles & Huberman (dalam Rohid, 2017); bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai jenuh. Teknik analisis data meliputi 3 (tiga) komponen yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, serta 3) penarikan simpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### 1. Kriteria UMKM yang dapat menyumbang perekonomian masyarakat

Pengembangan inovasi dalam pengelolaan UMKM di Kota Semarang memiliki kontribusi bagi peningkatan perekonomian masyarakat secara positif dengan berbagai kriteria dan klasifikasinya.

#### 2. Peran UMKM dalam kontribusi perekonomian masyarakat

Peran UMKM dalam memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat diperlukan inovasi pengelolaan, yaitu: pengembangan usaha yang diikuti pengelolaan manajemen yang baik, perencanaan yang meminimalkan kegagalan, penguasaan ilmu pengetahuan yang menunjang keberlanjutan usaha, pengelolaan sistem produksi yang efisien dan efektif, serta melakukan terobosan dan inovasi yang menjadikan pembeda dari para pesaing, sebagai langkah menuju keberhasilan dalam pengelolaan UMKM.

### **Pembahasan**

#### 1. Kriteria UMKM yang dapat menyumbang perekonomian masyarakat

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM memiliki kriteria sebagai berikut.

- a. Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik orang-perorangan atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi kriteria: 1) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan 2) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni: 1) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau 2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- c. Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang-perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria: 1) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta`rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau 2) memiliki hasil penjualan tahunan

lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Adapun menurut Badan Pusat Statistik (BPS); definisi UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang samapai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 orang sampai dengan 99 orang. Sedangkan menurut Kementerian Keuangan, berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK 016/1994 tanggal 27 Juni 1994 bahwa Usaha Kecil sebagai perorangan/badan usaha yang telah melakukan kegiatan /usaha yang mempunyai penjualan/omset per tahun setinggi-tingginya Rp. 600.000.000 atau asset (aktiva) setinggi-tingginya Rp. 600.000.000 (diluar tanah dan bangunan yang ditempati). Contohnya Firma, CV, PT, dan Koperasi yakni dalam bentuk badan usaha. Sedangkan contoh dalam bentuk perorangan antara lain pengrajin industri rumah tangga, peternak, nelayan, pedagang barang dan jasa dan yang lainnya.

Secara khusus Resalawati (2016) mengklisifikasikan UMKM sebagai: 1) *Livelihood Activities*, merupakan UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum biasa disebut sektor informal. Contohnya pedagang kaki lima; 2) *Micro Enterprise*, merupakan UMKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan; 3) *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor; dan 4) *Fast Moving Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar (UB).

Berdasarkan kriteria dan klasifikasi dari UMKM di atas, maka dapat dikemukakan bahwa UMKM merupakan kelompok usaha masyarakat baik skala kelompok kecil maupun besar (dengan batasan yang ada), yang diharapkan mampu membantu perekonomian keluarga masyarakat. Dalam perspektif perkembangan, UMKM merupakan kelompok usaha yang memiliki jumlah paling besar. Selain itu kelompok ini terbukti tahan terhadap berbagai macam goncangan krisis ekonomi. Oleh sebab itu sudah menjadi keharusan penguatan kelompok UMKM yang melibatkan banyak kelompok.

## 2. Peran UMKM dalam kontribusi perekonomian masyarakat

Diakui bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara sedang berkembang tetapi juga di negara-negara maju. Di negara maju, UMKM sangat penting, tidak hanya kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar, seperti halnya di negara sedang berkembang, tetapi juga kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) paling besar dibandingkan kontribusi dari usaha besar (Supartoyo dan Sendouw, 2016).

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek yaitu: proses, output per kapita, dan jangka panjang. Dari

sini dapat dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Titik fokusnya terletak pada perubahan atau perkembangan itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan pada peningkatan output agregat atau pendapatan riil. Kedua peningkatan tersebut biasanya di hitung per kapita atau selama jangka waktu yang cukup panjang sebagai akibat peningkatan penggunaan input. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara yang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Dari aspek dinamis dilihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Untuk meningkatkan pembangunan nasional, maka harus didukung dengan pembangunan daerah yang dilaksanakan secara tepat. Laju pertumbuhan ekonomi daerah biasanya digunakan untuk menilai seberapa jauh keberhasilan pembangunan daerah dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi daerah tersebut dapat ditunjukkan oleh kenaikan GDP atau PDRB. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Amri, 2013), termasuk peran UMKM.

Proses tersebut mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik. Menurut Todaro dan Smith dalam Resalawati (2016); pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam perekonomian secara terus-menerus dan berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar. Definisi ini UMKM sangat memenuhi kriteria tersebut, sehingga sangat wajar jika UMKM yang ada di Kota Semarang mampu memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat. Setidaknya ada 7 (tujuh) faktor yang mempengaruhi UMKM dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat Kota Semarang, yaitu: 1) tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni; 2) tersedianya sumber daya alam (SDA); 3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK); 4) faktor budaya; 5) tersedianya sumber daya modal; 6) berfungsinya organisasi; dan 7) pembagian kerja dan skala produksi spesialisasi yang menimbulkan peningkatan produktivitas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diberikan simpulan bahwa Usaha Kecil Micro dan Menengah (UMKM) di Indonesia

khususnya di Kota Semarang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan karena pasar yang luas, bahan baku yang mudah didapat serta sumber daya manusia yang besar merupakan variabel pendukung perkembangan dari usaha kecil dan menengah tersebut. Akan tetapi perlu dicermati beberapa hal seiring dengan perkembangan usaha kecil rumahan seperti: perkembangan usaha harus diikuti dengan pengelolaan manajemen yang baik, perencanaan yang baik akan meminimalkan kegagalan, penguasaan ilmu pengetahuan akan menunjang keberlanjutan usaha, pengelolaan sistem produksi yang efisien dan efektif, serta melakukan terobosan dan inovasi yang menjadikan pembeda dari pesaing, merupakan langkah menuju keberhasilan dalam mengelola usaha untuk memberikan kontribusi dan sumbangan bagi peningkatan perekonomian masyarakat dengan berbagai karakter dan klasifikasi sebagai sebuah inovasi pengelolaan UMKM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2018. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Metode Campuran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, W. John. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles B. Matthew & Huberman A. Michael. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyana. 2018. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Resalawati, Ade. 2016. *Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor UKM Indonesia*, Tesis: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supartoyo, Yesi Hendriani dan Sendouw, Jen Tatu Recky. 2016. *The Economic Growth and the Regional Characteristics: The Case of Indonesia 27 Dumairy, Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Referensi Jurnal Penelitian dan Webside:
- Amri, Amir. 2013. "Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Inflasi di Indonesia". *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. 1, No. 02 Januari 2013.
- Laporan Tribun Jateng.com: <https://jateng.tribunnews.com/2015/05/21/jumlah-umkm-kota-semarang-meningkat-jadi-11585-unit>

Laporan Tribun Jateng.com: <https://jateng.tribunnews.com/2018/10/02/pertumbuhan-jumlah-ukm-di-kota-semarang-rata-rata-mencapai-2000-per-tahun>.

Laporan Jateng Today.com: <https://jatengtoday.com/sebanyak-1-538-umkm-di-kota-semarang-terdampak-pandemi-51575>